

BAB III

PEMBAHASAN

MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM TARUNA SIAGA BENCANA (TAGANA) DALAM KESIAPSIAGAAN MENANGGULANGI BENCANA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagaimana pada bagian pemaparan pada bab pendahuluan dan bab deskripsi objek dari penelitian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai Monitoring dan Evaluasi Taruna Siaga Bencana dalam Kesiapsiagaan Menanggulangi Bencana di Kota Yogyakarta. Program ini bertujuan untuk menanggulangi bencana dan mengurangi resiko akan banyaknya korban jiwa akibat terjadi bencana di Kota Yogyakarta. Penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder, serta hasil yang didapatkan melalui hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait dengan pelaksanaan program Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dan melakukan pengamatan langsung dilapangan hingga penulis mengetahui sejauh mana pelaksanaan program Taruna Siaga Bencana (TAGANA) telah berjalan. Penulis akan membahas tentang Monitoring dan Evaluasi yang selanjutnya pada bagian ini akan dinilai berdasarkan beberapa point yaitu :

A. Masukan

1. Sumber Daya Manusia

1. Sumber Daya Finansial dan Non Finansial
2. Sarana dan Prasarana

B. Aktivitas Program

1. Pelatihan dan Sosialisasi
2. Rencana Kontingensi

3. Potensi dan Sumber-sumber Peralatan

4. Kajian dan Analisa Resiko Bencana

C. Keluaran

1. Kualitas Anggota TAGANA

2. Program-program TAGANA

3. Kualitas dan Kuantitas Sarana dan Prasarana

4. Dokumen Pendukung Rencana Kontingensi, Rencana Kerja dan Rencana Operasi

D. Hasil

1. Penempatan Anggota TAGANA sesuai Bidanganya

2. Penerapan Program Aksi TAGANA

3. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Sarana dan Prasarana

4. Pelaksanaan Rencana Kontingensi, Rencana Kerja dan Rencana Operasi

E. Dampak

1. Anggota TAGANA Berkualitas

2. Anggota TAGANA mampu Menggunakan Alat dalam Bidanganya

3. Sarana dan Prasarana yang Bagus dapat dipakai atau dikelola

4. Anggota TAGANA mampu Memperbaiki Program

A. MASUKAN

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

TAGANA Kota Yogyakarta memiliki anggota sebanyak 130 orang.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa perencanaan pelaksanaan program Taruna Siaga Bencana di Kota Yogyakarta, para anggota Tagana memiliki latar belakang yang bermacam-macam, mengingat Taruna Siaga Bencana adalah

suatu program yang bersifat sosial, maka dari itu TAGANA memiliki anggota dengan berbagai macam background.

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	117
Perempuan	13
Jumlah	130

Tabel 3.1 Jumlah Anggota TAGANA Kota Yogyakarta

Sumber : TAGANA Kota Yogyakarta

“bahwasannya Tagana merupakan suatu organisasi berbasis masyarakat secara individu, yang beranggotakan masyarakat dari berbagai background, seperti anak kecil yang masa kecilnya sudah menjadi relawan Palang Merah Remaja (PMR) di sd, menjadi relawan Tenaga Kerja Sukarela (TSR) di kampus dan kemudian bergabung dengan Taruna Siaga Bencana (Tagana). Pada dasarnya anggota Tagana adalah orang-orang yang memiliki hobi menolong orang lain dengan sukarela, yang artinya memang murni ingin membantu” (hasil wawancara Kepala Seksi BSKB. Dinas Sosial DIY, Sigit Alfianto SE, MM., april 2018).

Jadi menurut kutipan di atas, bahwa latar belakang dan background anggota TAGANA setiap individunya berbeda-beda, dari kalangan masyarakat biasa, sampai dengan pekerja pemerintahan. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Ketua TAGANA Daerah Istimewa Yogyakarta

“dari personal bermacam-macam, profesi berbeda-beda, kalau yang muda lepas Sma atau kuliah, pekerja informal, pegawai pemerintah banyak, pegawai kantor, anggota DPR” (hasil wawancara Kepala Posko TAGANA DIY, R. Sigit Wahyudi, april 2018).

Hal ini juga sama dengan apa yang disampaikan oleh Ketua TAGANA Kota Yogyakarta dan Bantul bahwa latar belakang dan background anggota TAGANA sangat beragam dan siapa saja boleh menjadi anggota TAGANA dari mulai lulusan SMA sampai yang sudah bekerja, sedangkan untuk anak SD – SMA akan menjadi anggota TAGANA muda.

TAGANA yang merupakan suatu organisasi sosial yang berbasis masyarakat, untuk memiliki anggotanya TAGANA harus melakukan rekrutmen. Rekrutmen

sendiri diadakan atas perintah dari Kementerian Sosial Republik Indonesia. Kemensos RI akan menyampaikan kepada Dinas Sosial, kemudian Dinas Sosial akan mengadakan rekrutmen untuk anggota TAGANA.

“dalam proses merekrut anggota Tagana ada beberapa tahap yang harus di lewati, Taruna Siaga Bencana (TAGANA) akan merekrut anggota TAGANA apabila ada instruksi dari Kementerian Sosial Republik Indonesia (RI) kepada Dinas Sosial DIY untuk membuka rekrutmen anggota Tagana. Jumlah anggota TAGANA DIY saat ini ada sekitar 1030 per-april 2018. Cara rekrutmen anggota TAGANA, jika sudah menerima perintah dari Kementerian Sosial maka Dinas Sosial DIY akan menyampaika ke forum koordinasi TAGANA, kemudian TAGANA melakukan seleksi. Sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial nomor 28 dan 29 tahun 2012 tentang Taruna Siaga Bencana dan pedoman Taruna Siaga Bencana, anggota TAGANA yang mendaftar usianya harus sekitar 18-45 tahun, selain itu syarat menjadi anggota TAGANA harus sehat jasmani dan rohani. Setelah melakukan seleksi, calon anggota TAGANA yang lulus akan melaksanakan Pelatihan Dasar TAGANA yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial. Calon anggota TAGANA yang sudah lulus pelatihan dasar maka, nama anggota yang lulus akan dikirim ke Kementerian Sosial RI kemudian akan mendapatkan Nomor Induk Anggota TAGANA (NIAT). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) nomor induknya akan diawali dengan angka 15” (hasil wawancara Kepala Seksi BSKB. Dinas Sosial DIY, Sigit Alfianto SE, MM., april 2018)

Dari apa yang dikutip di atas, dapat disimpulkan bahwa rekrutmen anggota TAGANA dilaksanakan apabila ada perintah dari Kementerian Sosial Republik Indonesia kepada Dinas Sosial DIY. Kemudian Dinas Sosial DIY akan menyampaikan perintah tersebut kesetiap Posko TAGANA yang ada disetiap Kabupaten/Kota untuk segera mencari kandidat yang akan direkrutmen menjadi anggota TAGANA.

Jika dikaitkan dengan teori Griffin & Nix (dalam Widoyoko:2005), menyatakan bahwa evaluasi biasanya didahului oleh suatu penilaian (*assessment*), sedangkan penilaiandidahului dengan pengukuran, dimana pengukuran diartikan sebagaisuatu kegiatan guna membandingkan pengamatan dengan sebuah kriteriapenilaian (*assessment*) yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesesuaian fenomena dengan teori di atas dimana Kementerian Sosial RI sebelum

melakukan rekrutmen anggota TAGANA, Kementerian Sosial RI melakukan analisis-analisis (*assesment*) dan melakukan koordinasi dengan Dinas Sosial DIY terkait dengan anggota TAGANA yang dibutuhkan oleh setiap Kabupaten/kota. Analisis-analisis tersebut meliputi analisis kebutuhan anggota dimana dalam penentuan jumlah anggota yang akan direkrut mengacu kepada analisis resiko bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Sumber Daya Finansial dan Non Finansial

Disetiap suatu organisasi pasti ada anggaran, anggaran untuk menjalankan suatu program kegiatan agar kegiatan berjalan sebagai mana mestinya. Anggaran dapat dapatkan melalui pemerintah. Taruna Siaga Bencana mendapatkan Anggaran dari Pemerintah pusat melalui anggaran APBN.

“anggaran yang didapatkan dari APBN sebanyak 2-3 miliar untuk kegiatan pra bencana, saat bencana dan pasca bencana” (hasil wawancara Kepala Seksi BSKB. Dinas Sosial DIY, Sigit Alfianto SE, MM., april 2018).

Untuk kegiatan pra bencana meliputi kegiatan seperti pemantapan lanjutan bagi anggota TAGANA yang baru saja lulus seleksi. Pemantapan lanjutan meliputi pemantapan petugas manajemen pengungsi, pemantapan layanan tugas dukungan psikososial dan peningkatan kapasitas layanan tugas dilainnya, seperti dapur umum, pertolongan pertama, kesekretarian dan lain-lain. Kemudian ada kegiatan seperti TAGANA *Go To School*, yaitu sosialisasi pengurangan resiko bencana di sekolah, dari Paud sampai perguruan tinggi, sosialisasi ke beberapa instansi *Tagana Go To Community* seperti panti sosial, dan lain-lain sesuai dana yang disediakan. Selain itu kegiatan pra bencana yang lainnya adalah melaksanakan bakti sosial dan Jambore Tagana. Jambore Tagana dilakukan di tingkat provinsi maupun Kabupaten/Kota bahkan ditingkat Nasional. Kegiatan bakti sosial meliputi cara Tagana membantu masyarakat dengan kegiatan *go green*.

Kemudian anggaran di kegiatan tanggap darurat meliputi untuk penanganan bencana baik lokal maupun kabupaten/kota di lain daerah. *“seperti tahun 2017 Tagana DIY memberangkatkan anggotanya untuk membantu evakuasi di Gunung Agung Bali.” (hasil wawancara Kepala Seksi BSKB, Dinas Sosial DIY, Sigit Alfianto SE, MM., april 2018).*

Anggaran untuk kegiatan pasca bencana akan menyiapkan fasilitas anggaran untuk menjalankan layanan psiko sosial untuk korban bencana yang masih mengalami stress dan trauma meminta untuk Tagana dampingi, maka Tagana akan mendampingi korban tersebut. Jadi Anggaran yang didapatkan TAGANA DIY sepenuhnya diatur Dinas Sosial, posko TAGANA akan menyusun proposal program kemudian akan memberikan budget sesuai program yang akan berjalan, posko TAGANA tidak mengelola keuangannya secara pribadi.

Anggaran yang didapatkan dari Pemerintah daerah sebesar 500 juta sampai 1 miliar. anggaran tersebut untuk kegiatan pendampingan korban bencana yang masih mengalami stress sampai dinyatakan sembuh. Anggaran ini juga termasuk anggaran tali asih yang diberikan kepada korban setiap bulan. Tidak hanya itu, anggaran dari pemerintah daerah juga digunakan untuk melaksanakan *Tagana go to school* kegiatan bakti sosial dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, selain Anggaran dari Pemerintah dan daerah, Tagana juga mendapatkann anggaran dari pihak lain seperti LSM dan pihak swasta sebesar 5 sampai 100 juta, anggaran ini menyesuaikan kegiatan yang dilaksanakan. Contoh kegiatan yang dilaksanakan dari anggaran swasta adalah kegiatan distribusi air bersih, kegiatan LSM yang memberikan anggaran kepada Tagana untuk melaksanakan pelatihan bahasa isyarat agar Tagana paham dan tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan difabel, dan kegiatan untuk peningkatan kapasitas.

“sejauh ini anggaran yang didapatkan dari pihak lain hanya berupa uang untuk membantu aktivitas TAGANA, seperti anggaran yang diberikan untuk pelatihan

kepada anak-anak difabel” (hasil wawancara Kepala Seksi BSKB. Dinas Sosial DIY, Sigit Alfianto SE, MM., april 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, anggaran dari pihak lain yang didapatkan oleh TAGANA tidak dapat diprediksi. Mengingat kembali bahwa pihak lain yang memberikan anggaran akan mengajukan kerja sama dengan pihak TAGANA jika pihak lain membutuhkan bantuan atau sekedar mengadakan kegiatan untuk masyarakat tentang bencana. Anggaran yang didapatkan dari pihak lain juga berupa uang, selama ini TAGANA belum pernah mendapatkan anggaran dari pihak lain dengan bentuk barang. Anggaran yang didapatkan oleh TAGANA juga diatur oleh Dinas Sosial, dimana TAGANA hanya akan melaksanakan tugasnya dengan jumlah anggaran yang sudah diberikan.

2. Sarana dan Prasarana

TAGANA dalam melaksanakan program pada saat terjadi bencana akan memberikan bantuan konsumsi pada korban bencana, dengan ini program TAGANA memiliki Dapur Umum untuk para korban yang mengalami bencana. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, untuk fasilitas Dapur Umum sendiri di Posko Tagana Kota Yogyakarta memiliki 1 truk Dapur Umum. Peralatan dapur umum didalam truk seperti kompor, piring, sendok, garpu dan lain sebagainya yang dapat dibawa dengan truk. Mobil truk dapur umum yang dimiliki Posko TAGANA Kota Yogyakarta yakni dengan kapasitas 1500 orang.

TAGANA Kota Yogyakarta memiliki gudang atau lumbung di Poskonya, yang isinya tempat untuk penyimpanan barang peralatan untuk penanggulangan bencana yang menunjang kegiatan. Namun gudang yang dimiliki posko TAGANA Kota Yogyakarta merupakan gudang kecil yang hanya dapat menampung beberapa barang yang dibutuhkan saat terjadi bencana seperti tenda darurat, dan dapur umum kecil

dengan peralatan yang mudah dibawa kemana-mana. Berikut ini adalah jumlah sarana prasarana yang terdapat di posko TAGANA Kota Yogyakarta :

Jenis	Jumlah
Gudang/lumbung	1 unit
Truk Dapur umum	1 unit
Truk Serbaguna	1 unit
Mobil Komando Double Cabin	1 unit

Tabel 3.2 Sarana prasarana

Sumber : TAGANA Kota Yogyakarta

TAGANA merupakan program berbasis masyarakat yang menjalankan kegiatannya di daerah yang terkena bencana, maka dari itu TAGANA memiliki beberapa kendaraan untuk membantu anggota TAGANA selama kegiatan berlangsung. Kendaraan yang digunakan tersebut diharapkan dapat mempercepat mobilisasi anggota TAGANA untuk membantu masyarakat yang terkena bencana. Hal ini didukung oleh hasil wawancara bersama dengan bapak *Sigit Alfianto SE, MM* yang mengatakan bahwa :

“Secara khusus, kendaraan untuk program Tagana tidak diserahkan langsung kepada anggota Tagana, tetapi anggota Tagana boleh menggunakan kendaraan yang telah disediakan oleh Dinas Sosial, mengingat pemeliharaan kendaraan masih tanggung jawab Dinas Sosial. Beberapa kendaraan untuk program Tagana yaitu, 3 mobil tanki air di Dinas Sosial provinsi, 3 mobil komando, 2 unit mobil truk serbaguna, 4 unit motor trail, 1 unit kendaraan roda tiga. Sedangkan di Kabupaten kota masing-masing dinas sosial memiliki mobil komando double cabin” (hasil wawancara Kepala Seksi BSKB. Dinas Sosial DIY, Sigit Alfianto SE, MM., april 2018).

Jadi dari penjelasan yang disampaikan oleh bapak Sigit Alfianto SE, MM selaku Kepala Seksi BSKB Dinas Sosial DIY diatas, bahwa setiap posko TAGANA memiliki kendaraan yang bisa digunakan untuk membantu mobilisasi kegiatan. Akan tetapi, semua kendaraan itu milik Dinas Sosial, tidak diserahkan langsung kepada TAGANA, karena pemeliharaannya masih tanggung jawab Dinas Sosial.

B. AKTIVITAS

1. Pelatihan dan Sosialisasi

TAGANA merupakan suatu organisasi berbasis masyarakat yang menjalankan kegiatan terkait dengan bencana, dalam organisasi TAGANA, ada beberapa kegiatan yaitu kegiatan pra bencana, tanggap bencana dan pasca bencana. Kegiatan pra bencana meliputi kegiatan pelatihan dan sosialisasi. Pelatihan yang dilaksanakan merupakan pelatihan untuk calon anggota TAGANA. Setelah pelatihan maka akan diadakan pelatihan untuk peningkatan kapasitas lanjutan.

“dengan adanya pelatihan dan sosialisasi diharapkan anggota TAGANA dan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan bencana, dan jika terjadi bencana setidaknya dapat menghindari bencana agar tidak menimbulkan banyak korban. Pelatihan untuk anggota TAGANA sangat penting, dan ini dapat meningkatkan kemampuan dasar anggota. Sosialisasi kepada sekolah serta masyarakat diharapkan mampu membuat masyarakat dapat menghindari jika terjadi bencana”(hasil wawancara Kepala Posko TAGANA Kota Yogyakarta, Totok, april 2018).

Sosialisai tentang bencana kepada masyarakat, sekolah (*TAGANA go to school*) dari tingkat sd hingga perguruan tinggi, serta intansi lainnya (*TAGANA go to community*) tentang bagaimana tips menghadapi bencana seperti cara berlindung dan menghadapi bencana yang terjadi. Kemudian ada Kegiatan bakti sosial meliputi cara Tagana membantu masyarakat misalnya kegiatan go green penanaman pohon kembali (reboisasi) bakau dan mangrove, membersihkan paku-paku di pohon, membersihkan sampah, membangun jalur evakuasi dan lain-lain. Berikut ini sekolah dan komunitas yang menjadi tempat sosialisasi TAGANA Kota Yogyakarta tahun 2017 yaitu :

Tempat	Tanggal/waktu
SD Muhammadiyah Danunegaran	23 Maret 2017
SD Muhammadiyah Wirobrajan	29 Maret 2017
SD N Bener	29 April 2017
TK Gemblakan Bawah	4 Agustus 2017
SD N Suryodiningratan 3, Yogyakarta	25 September 2017
SD BIAS (Bina Anak Sholeh),	26 September 2017

Umbulharjo Yogyakarta	
SD N Tegalrejo	27 September 2017
SD N Sindurejan, Wirobrajan Yogyakarta	28 September 2017
SMP N 6 Yogyakarta	13 Oktober 2017
SD N Lempuyangwangi	3 November 2017
SD N Keputran 1, Yogyakarta	5 November 2017
SD Inthis School, Yogyakarta	12 Desember 2017
Kecamatan Pakualaman Yogyakarta	11 Juli 2017
Kecamatan Jetis Yogyakarta	16 Juli 2017
Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta	16 Juli 2017
Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta	23 Juli 2017
Kecamatan Kraton Yogyakarta	30 juli 2017
Kecamatan Kotagede	13 Agustus 2017
Kecamatan Gondokusuman	30 Agustus 2017
Ibu-ibu Dharmawanita Gondokusuman	22 Desember 2017

Tabel 3.3 Sekolah dan Komunitas

Sumber : TAGANA Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel data di atas, sekolah yang dilibatkan dalam TAGANA *go to school* adalah SD Muhammadiyah Danunegaran, SD Muhammadiyah Wirobrajan 3, SD N Bener, TK Gemblakan Bawah, SD N Suryodiningratan 3 Yogyakarta, SD BIAS (Bina Anak Sholeh) Umbulharjo Yogyakarta, SD N Tegalrejo, SD N Sindurejan wirobrajan Yogyakarta, SD N Lempuyangwangi, SD N Keputran 1 Yogyakarta, SD Inthis School dan SMP N 6 Yogyakarta. Kemudian untuk komunitas yang dilibatkan dalam TAGANA *go to community* adalah Komunitas Forum Anak Kecamatan Pakualaman Yogyakarta, Forum Anak Kecamatan Jetis Yogyakarta, Forum Anak Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta, Forum Anak Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta, Forum Anak Kecamatan Kraton Yogyakarta, Forum Anak Kecamatan Kotagede dan komunitas ibu-ibu Dharma wanita Gondokusuman. Kegiatan yang dilaksanakan dalam sosialisasi di sekolah adalah mitigasi bencana serta pengurangan resiko bencana dengan cara mendongeng tentang bencana, bernyanyi dengan judul kalau ada gempa, simulasi bila mana terjadi gempa di sekolah dan berkumpul di titik kumpul

dan mewarnai dengan tema banjir, kebakaran dan puting beliung. Adapun kegiatan sosialisasi yang dilakukan untuk komunitas yaitu sosialisasi tentang bencana, simulasi apabila terjadi bencana gempa dan bagaimana cara melindungi diri dari bencana.





Sumber : TAGANA Kota Yogyakarta

Program yang dilakukan TAGANA pada saat terjadi bencana adalah membangun tenda pengungsian darurat, membuat jalur evakuasi, mendirikan dapur umum, perlindungan pengungsi, perlindungan selter dan membantu korban bencana dari trauma. Untuk menjalankan program atau kegiatan pada saat tanggap bencana ini, TAGANA hanya mengikuti instruksi dari BPBD dan tim SAR. namun TAGANA memiliki kegiatan mendampingi korban sampai selesai, dan memberikan beberapa santunan untuk para korban.

Program atau kegiatan pasca bencana TAGANA akan menyiapkan fasilitas anggaran untuk TAGANA melakukan layanan psiko sosial, untuk korban bencana yang masih mengalami trauma dan stres, maka dari itu TAGANA akan mendampingi korban bencana tersebut minimal sampai melewati masa trauma akibat bencana yang terjadi.

Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Hikmat dan Dr. Harry, 2010 yang mengatakan bahwa monitoring didasarkan pada sasaran yang ditetapkan dan aktivitas yang direncanakan selama tahapan perencanaan program. Hal ini sama dengan fenomena yang terjadi di TAGANA, dimana suatu kejadian bencana yang menjadi dasar atau patokan kemudian selanjutnya akan dijadikan dasar dalam menyusun rencana kerja/program agar kedepannya kegiatan yang dijalankan TAGANA akan lebih baik.

2. Rencana Kontingensi

Setiap program yang dijalankan maka ada rencana yang disiapkan dari rencana tersebut, termasuk rencana kontingensi jika rencana yang telah disiapkan sebelumnya gagal, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi pergerakan dari sebuah kegiatan agar berjalan dengan baik. Di Indonesia terdapat 8 cluster penanganan bencana nasional menurut Perka BNPB173 tahun 2017 dimana Dinas Sosial dan TAGANA bergerak di dua cluster yaitu perlindungan dan pengungsian serta sosial dan logistik.

Di bidang perlindungan dan pengungsian meliputi barak pengungsi, keposkoan, pengelolaan selter, dapur umum, kegiatan advokasi sosial, layanan dukungan psikososial dan pendampingan sosial. Di bidang sosial dan logistik hanya mengurus bagian logistik yang ada di gudang. Rencana kontingensi dibuat sesuai dengan penanganannya, jika ada bencana merapi maka Tagana akan membuat rencana kontingensi seperti dimana barak pengungsian, Tagana harus melakukan apa dan alat yang digunakan apa saja. Ldp juga melaksanakan hal yang sama yaitu bagaimana penanganan terapi dan kemudian rujukannya kemana, logistik juga melaksanakan kegiatannya sebagai mana mestinya menyesuaikan kondisi saat terjadi bencana.

“TAGANA biasanya bergabung bersama BPBD, jika BPBD membuat rencana dan menjalankan rencananya maka TAGANA mempunyai rencana tersendiri sebagai rencana Kontingensi. Jika rencana dari BPBD tidak berjalan dengan lancar maka rencana dari TAGANA akan diterapkan” (hasil wawancara Kepala Posko TAGANA DIY, R. Sigit Wahyudi, april 2018).

Jadi TAGANA akan menyusun rencana kontingensi pada saat terjadi bencana dengan cara menyesuaikan dengan kondisi saat terjadi bencana. Mengingat kembali bahwa bencana sering datang dengan tiba-tiba dan tidak tahu dimana bencana itu akan terjadi, apakah bencana di dataran tinggi, di dataran rendah atau bahkan dekat dengan laut, maka dari itu TAGANA akan membuat rencana kontingensi untuk menjalankan kegiatan program jika rencana awal tidak berjalan dengan baik.

3. Potensi dan Sumber-sumber Peralatan

Menghimpun potensi dan sumber-sumber peralatan yang digunakan oleh TAGANA dilakukan dari berbagai sumber dan instansi lain. Sumber lain dan instansi yang dimaksud seperti Dinas Sosial DIY yang pendanaannya melalui APBD DIY. Selain itu, sumber dari Pemerintah Pusat melalui APBN juga menjadi potensi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari peralatan penunjang kegiatan TAGANA.

Sebagai program yang berjalan dibidang kegiatan bencana alam, maka TAGANA harus memiliki peralatan yang berfungsi untuk mendukung kegiatan yang sedang berlangsung. TAGANA menyimpan potensi dan peralatannya di gudang dan di posko.

“Peralatan yang dimiliki TAGANA disimpan di gudang TAGANA untuk menjaga dan mengamankan peralatan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini juga memudahkan petugas jika membutuhkan peralatan untuk menanggulangi bencana jika disimpan ditempat yang aman dan terpadu seperti halnya gudang tersebut.” (hasil wawancara Kepala Seksi BSKB. Dinas Sosial DIY, Sigit Alfianto SE, MM., april 2018)

Selain itu, pernyataan serupa disampaikan oleh Bapak R.Sigit Wahyudi selaku Ketua Posko TAGANA DIY mengatakan bahwa :

“Peralatan yang digunakan oleh TAGANA didapatkan melalui Pemerintah Daerah melalui Dinas Sosial DIY selaku mitra kerja TAGANA juga didukung oleh pihak swasta dan LSM. Selain itu Peralatan yang didapatkan digunakan sebagaimana fungsinya. Sebelum digunakan, peralatan disimpan digudang penyimpanan. Namun TAGANA juga tidak selalu mengandalkan peralatan yang disimpan di gudang, jika terjadi bencana yang jauh dari gudang penyimpanan barang maka TAGANA akan menggunakan kearifan lokal” (hasil wawancara Kepala Seksi BSKB. Dinas Sosial DIY, Sigit Alfianto SE, MM., april 2018)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tagana menghimpun peralatan dari berbagai sumber pendanaan, seperti Dinas Sosial DIY dan Pemerintah pusat melalui Kementerian Sosial RI. Peralatan yang dihimpun melalui stakeholder terkait tersebut kemudian diinventarisasikan di gudang penyimpanan untuk menjamin kualitas dan kuantitas dari peralatan-peralatan tersebut.

Selain peralatan yang disimpan di gudang penyimpanan, TAGANA juga masih mengedepankan tata kelola bencana menggunakan kearifan lokal. Menggunakan kearifan lokal sebagai peralatan untuk mendukung manajemen bencana dianggap penting karena secara budaya hal ini lebih bisa diterima oleh masyarakat karena berangkat dari kebiasaan dan kebudayaan masyarakat setempat (kearifan lokal).

Selain lebih mudah diterima oleh masyarakat, menggunakan kearifan lokal sebagai sumber menghimpun peralatan yang dibutuhkan dalam tata kelola bencana juga bermaksud untuk menciptakan TAGANA yang lebih efektif dan efisien dalam tata kelola bencana, yang mana diharapkan kedepan peralatan yang modern dapat berkolaborasi dengan peralatan yang berbasis kearifan lokal untuk saling melengkapi dalam tata kelola bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Kajian dan Analisa Resiko Bencana

Tagana melaksanakan kegiatan kajian dan analisa resiko bencana setiap bulan, triwulan, semester bahkan satu tahun tergantung jumlah bencana yang terjadi, setiap bencana yang terjadi memiliki keadaan yang unik dan berbeda. Kejadian bencana

merapi yang terjadi di tahun 2006 dan 2010 memiliki penanganan yang berbeda, puting beliung yang terjadi di slemn dan bantul juga memiliki penanganan yang berbeda. Kajian yang dilaksanakan untuk mengetahui apa model bencana yang terjadi dan bagaimana tindak lanjut yang akan dilaksanakan. Misalnya bagaimana memberdayakan masyarakat sekitar, jalur evakuasi, bagaimana cara pengiriman logistik jika jalan utama mengalami gangguan dan lain sebagainya. Layanan perindukan sosial melakukan kajian bagaimana cara terapi kepada anak-anak, ibu hamil dan lansia. Setiap bencana memiliki kekhasan masing-masing. Tagana diminta menjunjung tinggi kearifan lokal.

Berikut ini adalah jumlah kejadian bencana sepanjang tahun 2017 di Kota Yogyakarta



Gambar 3.1 Rekap Kejadian Bencana di Kota Yogyakarta

Sumber : TAGANA DIY

Grafik di atas merupakan rekap kejadian bencana di Kota Yogyakarta tahun 2017. Diawali dengan bencana banjir yang terjadi sebanyak 13 kali. Kemudian bencana kebakaran sebanyak 11 kali. Selanjutnya bencana longsor yang terjadi sebanyak 6 kali, dilanjutkan dengan bencana pohon tumbang sebanyak 5 kali dan tidak pernah terjadi bencana kekeringan. Semua bencana ini terjadi sepanjang tahun 2017.

Beberapa kegiatan kajian dan analisa resiko bencana dilaksanakan guna melaporkan kegiatan yang terjadi, dan membuat rancangan kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan. Kegiatan kajian dan analisa resiko bencana yang dilaksanakan biasanya dihadiri ketua TAGANA Kota Yogyakarta, serta perwakilan dari tiap-tiap pengurus di TAGANA Kota Yogyakarta. Berikut adalah beberapa kegiatan kajian dan analisa resiko bencana yang dilaksanakan TAGANA Kota Yogyakarta.

Waktu	Kegiatan
26 Mei 2017	Rapat Koordinasi TAGANA Kota Yogyakarta
15 Juni 2017	Rapat Koordinasi mapping area tiap kelurahan se Kecamatan Umbulharjo
12 November 2017	Mitigasi bencana dan pelatihan
25 November 2017	Rapat Koordinasi dan analisa bencana
26 November 2017	Analisa bencana di bantaran sungai Winongo.

Tabel 3.4 Waktu dan Kegiatan Kajian dan Analisa resiko bencana
Sumber : TAGANA Kota Yogyakarta

Kajian dan analisa resiko bencana yang dilaksanakan seperti data di atas adalah rapat koordinasi TAGANA Kota Yogyakarta tanggal 26 Mei 2017, rapat tentang mitigasi bencana dan analisa resiko bencana ini dihadiri oleh pengurus TAGANA Kota Yogyakarta, Kasi Dinas Sosial dan mahasiswa IPDN. Kemudian tanggal 15 Juni 2017 yaitu rapat koordinasi mapping area tiap kelurahan se Kecamatan Umbulharjo yang dihadiri oleh pengurus TAGANA Kota Yogyakarta dan beberapa

perwakilan masyarakat dari tiap Kelurahan Umbulharjo. Tanggal 12 November 2017 diadakan mitigasi bencana dan pelatihan di Kraton Yogyakarta, kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Posko TAGANA Kota Yogyakarta dan pengurus, serta diikuti oleh masyarakat sekitar Kraton, sekaligus diadakan pelatihan pengurangan resiko bencana pada saat ada kegiatan pagelaran. Tanggal 25 November 2015 rapat tentang mitigasi bencana dan analisa resiko bencana ini dihadiri oleh pengurus TAGANA Kota Yogyakarta, Kabid dan Kasi Dinas Sosial. Kemudian tanggal 26 November 2017 kegiatan kajian bencana ini dilaksanakan di Bantaran sungai Winongo di bawah Jembatan Prapanca Gedongkiwo tentang pengurangan resiko bencana dan pertolongan pertama, kegiatan ini dihadiri oleh pengurus TAGANA Kota Yogyakarta dan masyarakat sekitar bantaran sungai.

C. KELUARAN

1. Kualitas Anggota TAGANA

Kualitas Sumber Daya Manusia merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan suatu kebijakan. Kualitas anggota TAGANA dalam tata kelola bencana dianggap penting karena jika merujuk ketugas pokok dan fungsi TAGANA untuk menanggulangi bencana.

“Pada saat pelatihan dasar dengan tupoksi dasar kinerja tagana, ada trc (team reaksi cepat), ada logistik yang biasa ada kejadian bencana bisa mengirim barang dari bahan mentah sampai dapur umum, jika masyarakat tidak bisa mengolah makanan mentah maka dsediakan makanan siap saji, Humanitarian menangani lansia, anak-anak, Reascue dan psikososial, itu yang khusus” (hasil wawancara Kepala TAGANA Kota Yogyakarta, Totok, mei 2018)

Jadi dari 130 anggota Tagana, dari keseluruhan anggotanya masih ada yang masih belum faham pekerjaan dalam bidangnya karena faktor usia, mengingat zaman semakin modern. Mengingat dulu TAGANA hanya menjalani bidang dapur umum dan pendampingan sosial, namun saat ini program TAGANA sudah menjalankan

banyak bidang seperti advokasi sosial, Ldp, posko2 dan sebagainya. Jadi kegiatan/pekerjaan dalam program tagana tidak identik lagi dengan dapur umum, jadi anggota yang kurang faham dengan pekerjaan dalam bidangnya harus diubah *mindset-nya*, namun jika hanya bisa di dapur umum, maka anggota Tagana yang lebih ahli di bidang lain yang akan menutupi kekurangan dari 20% anggota yang belum faham akan pekerjaan dalam bidangnya.

2. Program Aksi Penanggulangan Bencana TAGANA

Di bidang dapur umum yang dominan dengan menyediakan konsumsi kepada korban bencana dulu tahun 2006-2015 bantuan dari Kementrian Sosial RI hanya Indomie dan sarden. Namun saat ini sudah berubah, sesuai dengan perkembangan waktu, makanan siap saji sudah banyak seperti opor ayam dalam kaleng, nasi didalam kaleng, daging sapi dalam kaleng yang sewaktu-waktu jika dibutuhkan hanya dengan memanaskannya saja. Jadi logistik juga berubah, barang-barang di dapur umum juga berubah, kalau dulu menghaluskan bumbu dengan cara manual, namun saat ini menghaluskan bumbu dengan menggunakan belender, penggunaan freezer untuk penyimpanan bahan makanan, penyalan ginset jika listrik mati dan sebagainya.

Di bidang psiko sosial, diajarkan bagaimana cara melakukan terapi kepada korban bencana, dengan model individu atau komunitas, terapi dengan menggunakan telepati atau twelve steps, reaksi yang harus bagaimana, ini lah program yang dijalankan anggota TAGANA dalam bidang psiko sosial.

Di bidang kesekretaritan, anggota TAGANA harus tahu bagaimana cara mendapatkan informasi yang valid, kemudian dianalisis, kemudian menyusun rencana menghitung berapa logistik yang dibutuhkan, apakah ditempat kejadian ada ibu-ibu, balita, anak-anak dan lansia, kemudian bidang kesekretariatan akan melanjutkan

informasi ke beberapa posko, untuk mengetahui apakah harus ditindaklanjuti dengan bantuan atau tidak.

3. Kualitas dan Kuantitas Sarana dan Prasarana

TAGANA adalah relawan berbasis masyarakat yang difasilitasi oleh Pemerintah dalam hal ini melalui Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap anggota Tagana mendapatkan fasilitas seperti pakaian seragam, sepatu dan fasilitas lain yang menunjang operasional anggota TAGANA. Anggota TAGANA juga boleh menggunakan mobil komando double cabin dan peralatan TAGANA lainnya yang menunjang kegiatan. Melihat anggota TAGANA yang sudah terfasilitasi, maka kualitas dan kuantitas anggota TAGANA juga harus ditingkatkan, mengingat selain seragam, peralatan yang digunakan anggota TAGANA adalah inventaris dan tanggung jawab masih dipegang oleh Dinas Sosial

No	Jenis Fasilitas	Kondisi Fasilitas		Keterangan
		Baik	Buruk	
1	Seragam	130	0	Untuk menunjang kegiatan
2	Mobil Operasional	1	0	Untuk menunjang kegiatan
3	Motor Operasional	1	0	Untuk menunjang kegiatan
4	Truk Dapur Umum	1	0	Perlengkapan Dapur Umum
5	Truk Serbaguna	0	0	Untuk menunjang kegiatan
6	Mobil Komando	1	0	Untuk menunjang Kegiatan
7	Mobil Tanki Air	0	0	Untuk Distribusi air
8	Gudang Penyimpanan Barang	1	0	Untuk menyimpan persediaan
9	Posko	1	0	Tempat Pusat Kegiatan
10	Kompas Portable	1	0	Perlengkapan Dapur Umum

Tabel 3.5 fasilitas TAGANA Kota Yogyakarta

Sumber : Hasil Wawancara Dinas Sosial

Fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah kepada TAGANA melewati Dinas Sosial bertujuan untuk membantu/menunjang segala macam kegiatan yang dilaksanakan oleh TAGANA. Mulai dari fasilitas kecil sampai fasilitas besar hampir dimiliki TAGANA untuk menunjang kegiatannya, namun dipastikan pemeliharaan fasilitas-fasilitas tersebut masih dalam pengawasan Dinas Sosial agar tidak merusak fasilitas yang telah diberikan. Setiap kegiatan yang berjalan, TAGANA harus meminta izin untuk menggunakan fasilitas (kendaraan) kepada Dinas Sosial, karena tidak semua kendaraan berada di Posko TAGANA.

4. Dokumen Rencana Program

TAGANA bekerja harus berdasarkan dokumen, berdasarkan produk hukum Permensos nomor 28 dan 29 yang berisi rencana kerja harus dibuat setiap tahun, termasuk data anggota dan fasilitasnya. Rencana operasi disusun berdasarkan terjadi bencana, rencana kontingensi juga ada untuk menjadi dasar rencana operasi, misalnya banjir di pantai dan banjir di kota itu berbeda, melihat banjir di pantai sudah dekat dengan perairan maka kemungkinan korban tidak banyak, berbeda dengan banjir yang terjadi di kota. Rencana kontingensi disusun secara tidak detail, namun rencana operasi disusun berdasarkan bencana yang terjadi.

Kalau untuk dokumen memang wajib digunakan, selain untuk menjadi bahan acuan juga untuk kedepannya, terkadang dokumen juga membuat belajar, jika masih kurang maka kedepannya bagaimana, dokumen juga bisa menjadi bahan untuk laporan.

Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Hikmat dan Dr. Harry 2010, monitoring adalah suatu pengumpulan analisa informasi yang (berdasarkan

indikator yang ditetapkan) secara sistematis serta kontinu tentang suatu kegiatan sehingga dapat dilaksanakan atau dilakukan tindakan korelasi untuk suatu penyempurnaan program/proyek selanjutnya. Hal ini serupa dengan apa yang dilaksanakan oleh TAGANA DIY dalam penggunaan dokumen rencana program, dimana TAGANA DIY dalam pembuatan rencana program menggunakan Peraturan Menteri Sosial no 28 dan 29 sebagai salah satu landasan informasi dalam hal pembuatan rencana kerja. Selanjutnya dalam pengklasifikasian indikator bencana TAGANA menghimpun informasi yang ada di lapangan. Data primer lapangan ini kemudian diolah menjadi sebuah informasi untuk mendukung pembentukan dokumen rencana program. Salah satu contohnya adalah membedakan indikator penanganan bencana di Kota dan di Desa.

D. HASIL

1. Penempatan Anggota TAGANA sesuai dengan Kualitas

Saat ini, setiap anggotanya harus menguasai paling sedikit 5 kemampuan dasar untuk bisa dikatakan multitalenta, menjadi anggota tagana setidaknya harus menguasai 2 kemampuan dasar, misalnya dibidang dapur umum dan psikososial, kesekretariatan, karena setiap anggota Tagana harus mengetahui situasi dan kondisi dimana daerah bencana terjadi, seorang anggota tagana yang bertugas di dapur umum setidaknya bisa melaksanakan ldp, bagaimana cara memasak air hangat untuk bayi, bagaimana cara menepatkan toilet di daerah bencana dan lain sebagainya.

“setiap anggota TAGANA yang telah lulus seleksi makan akan menjalani pelatihan, kemudian akan dilihat kemampuan dasar yang dimiliki anggota TAGANA. Kemudian anggota TAGANA akan ditempatkan sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki, misalnya seorang anggota TAGANA memiliki kemampuan dibidang psikososial, maka ia akan ditempatkan dibidang tersebut, begitu seterusnya. Namun anggota TAGANA yang memiliki kemampuan dasar juga dapat membantu anggota yang lain yang membutuhkan pertolongan” (hasil wawancara Kepala Posko TAGANA DIY, R. Sigit Wahyudi, april 2018).

Dari semua anggota yang telah tersebar di beberapa Kabupaten/Kota, setiap daerah memiliki kepala bagian sesuai dengan bidangnya. Anggota TAGANA yang memiliki kemampuan dasar akan dibagikan berdasarkan kemampuannya dengan diberikannya tanda keahlian gugus tugas atau lambang yang setiap tanda berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada tanda satgas kemanusiaan, logistik, posko PB, tim reaksi cepat, dan rescue.

Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Griffin & Nix dalam Wiyoko, 2005 yang menyatakan bahwa evaluasi biasanya didahului oleh suatu penilaian (*assesment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran, dimana pengukuran diartikan sebagai suatu kegiatan guna membandingkan pengamatan dengan sebuah kriteria penilaian (*assesment*) yang ada. Hal ini serupa dengan apa yang telah dilaksanakan oleh TAGANA Kota Yogyakarta dimana sebelum proses rekrutmen dan seleksi, Dinas Sosial DIY telah menetapkan indikator untuk mengukur kualifikasi calon anggota TAGANA yang akan direkrut. Setelah itu dalam penempatannya Dinas Sosial DIY selaku instansi Pemerintah Daerah yang bertanggung jawab atas TAGANA, memperhatikan kebutuhan setiap daerah Kabupaten/Kota berdasarkan hasil penilaian dari evaluasi sebelumnya guna mendapatkan jumlah TAGANA yang ideal. Penempatan ini juga memperhatikan hasil penilaian kualifikasi anggota TAGANA untuk menempatkan suatu posisi dalam TAGANA, sehingga anggota TAGANA dapat memaksimalkan kegiatan atau program TAGANA sesuai dengan keahliannya masing-masing.

2. Penerapan Program Aksi TAGANA

Sebelum menjadi anggota TAGANA, calon anggota TAGANA akan diberikan pelatihan tentang program dan kegiatan tentang TAGANA. Setelah melakukan pelatihan dan lulus menjadi anggota TAGANA akan dilakukan pemantapan dasar.

Maka dari itu para anggota TAGANA akan masuk kedalam bidangnya masing-masing dan para anggota TAGANA harus paham dan tahu dengan pekerjaan dalam bidangnya. Jadi para anggota TAGANA akan bekerja sesuai dengan bidangnya, bahkan akan membantu para anggota lainnya jika tenaga mereka dibutuhkan dibidang lainnya, karena para anggota TAGANA harus menguasai paling sedikit 5 kemampuan dasar.

Seperti pelaksanaan peningkatan kapasitas lanjutan yang dilaksanakan di Hotel Jayakarta Yogyakarta tentang peningkatan manajemen pengungsian bagi korban bencana serta peningkatan kemampuan layanan dukungan psikososial, yang diikuti sebanyak 50 orang anggota TAGANA. Kegiatan peningkatan kapasitas ini diharapkan agar TAGANA Kota Yogyakarta harus meningkatkan kemampuan mengatasi permasalahan pengungsian dengan cepat, akurat dan tepat sasaran sehingga pengungsi merasa aman dan nyaman, sehingga dapat menekan serta menghilangkan masalah baru yang akan timbul di pengungsian. Memberikan layanan pendampingan Psikososial terhadap korban bencana dengan cara dan sistem yang manusia dengan pendekatan kearifan lokal setempat. (Berita pada hari Kamis, 03 Mei 2018 pukul 1:31:42)





Sumber : Berita pada hari Kamis, 03 Mei 2018 pukul 1:31:42

3. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Sarana dan Prasarana

TAGANA akan terus meningkatkan kualitas dan kuantitas serta sarana dan prasarana dilihat dari bencana yang telah terjadi, apabila masih banyak kekurangan maka kekurangan itu akan ditutup dengan cara meningkatkan apa saja yang belum dimiliki TAGANA.

No	Barang	Kuantitas	Kualitas
1	Tenda Pengungsi	1 Unit	Baik
2	Tenda Keluarga	40 Unit	Baik

3	Tenda Dapur Umum	3 Unit	Baik
4	Tenda Keluarga Payung	120 Unit	Baik
5	Tenda Gulung/Terpap	250 unit	Baik
6	Tenda Pengungsi Payung	10 Unit	Baik
7	Velbett	360 Unit	Baik
8	Matras	250 Unit	Baik
9	Family Kit	150 Unit	Baik
10	Kids Ware	150 Unit	Baik
11	Food ware	150 Unit	Baik

Tabel 3.6 Peralatan penunjang kegiatan

Sumber : TAGANA Kota Yogyakarta

Barang-barang yang terdapat didalam gudang/lumbung TAGANA Kota Yogyakarta yaitu tenda pengungsi 1 unit, tenda keluarga 40 unit, tenda dapur umum 3 unit, tenda gulung terpal 250 unit, velbett 360 unit, dan matras 250 unit.

Family kit sebanyak 150 unit, kids ware 150 unit yang isinya berupa tas darurat baby dan kemasan 1 set, paket baby cussions dan tas kemasan 1 set, gendongan bayi dan tas kemasan 1 set, popok baby 1 lusin, handuk baby 1 pcs, selimut baby 1 pcs, tissue basah 1 pack, pampers L-15 1 pack, celemek (isi 2 lembar) 1 pcs, cangkir minum 1 pcs, peralatan makan baby 1 set, perlak baby 1 pcs, dan tas packing paket 1 pcs. Kemudian ada food ware 150 unit, yang isinya berupa piring makan melamin 6 buah, gelas minum melamin 6 buah, mangkok sayur kecil melamin 6 buah, mangkok besar 1 buah, sendok nasi 1 buah, pisau dapur 1 buah, sendok makan 6 buah, garfu makan 6 buah, thermos air panas dua liter 1 buah, tempat nasi stainles 25cm 1 buah dan serbet 3 lembar.

No	Barang	Kuantitas	Kualitas
1.	Mobil Dapur Umum	1	Baik
2.	Mobil RTU	1	Baik
3.	Mobil Truk Serbaguna	2	Baik

Tabel 3.7 Barang Aset Pendukung

Sumber : TAGANA Kota Yogyakarta

Barang aset pendukung dalam melaksanakan kegiatan TAGANA berupa mobil dapur umum 1 mobil, mobil RTU 1 mobil, mobil truk serba guna 1 mobil. Semua aset pendukung untuk melaksanakan kegiatan TAGANA ini kondisinya sangat baik dan dapat dipakai kapan saja.

“TAGANA akan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana yang tersedia, apabila pada saat kejadian terjadi banyak kekurangan maka TAGANA akan segera menutupi kekurangan tersebut. Untuk menutupi kekurangan tersebut, TAGANA menggunakan anggaran yang telah disiapkan oleh Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten/Kota sesuai dengan kemampuan finansial Pemerintah Daerah pada saat itu. TAGANA senantiasa akan memperbaiki dikemudian agar pada saat terjadi bencana yang akan datang tidak akan ada kekurangan yang terjadi, meski belum dapat dipastikan bencana yang akan terjadi kedepannya seperti apa” (hasil wawancara Kepala TAGANA Kota Yogyakarta, Totok, Mei 2018)

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa TAGANA secara antisipatif untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana. Bentuk reaktif dan antisipatif dari TAGANA yaitu menutupi kekurangan sarana dan prasarana dengan melibatkan Pemerintah Daerah guna menutupi kekurangan tersebut. Selain itu, fasilitasi yang diberikan oleh Pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dengan mengalokasikan anggaran untuk pelaksanaan kebijakan, program, dan kegiatan TAGANA melalui APBD DIY setiap tahun anggarannya.

Peningkatan kualitas dan kuantitas serta sarana dan prasarana juga terjadi untuk meningkatkan kinerja anggota TAGANA dalam menanggulangi bencana, seperti peningkatan peralatan di gudang penyimpanan, seperti dari menggunakan lilin dan senter sebagai penerangan sekarang menggunakan genset. Kemudian di bagian dapur umum, yang dulunya menghaluskan bahan makanan menggunakan alat manual sekarang menggunakan blender. Sarana dan prasarana akan terus meningkat berdasarkan kebutuhan yang diperlukan.

4. Pelaksanaan Rencana Kontingensi, Rencana Kerja dan Rencana Operasi

Persentase masih berdasarkan kira-kira, dalam sebuah kegiatan kadang-kadang rencana operasi bisa berubah, contoh pada saat TAGANA ke Bali, perbedaan budaya banyak, sehingga TAGANA harus setting ulang, belum lagi logistik numpuk tapi tidak ada catatan, kendala tidak ada sumber daya manusia, anggota TAGANA berusaha untuk mengajarkan tugas yang harus dilakukan masyarakat namun masyarakat tersebut tidak bisa, maka dari itu TAGANA harus mencari orang lokal yang bisa melakukan tugas atau kegiatan yang sedang berlangsung karena tidak selamanya TAGANA akan berada di daerah bencana terjadi. Mengajari masyarakat harus bertahap, kalau masyarakat cuma membantu, maka kasihan kalau ditinggal nanti kegiatan yang sedang berlangsung tidak beraturan lagi. Tidak bisa persentase karena barrier nya banyak.

“rencana operasi akan dibuat berdasarkan keadaan lokasi pada saat terjadi bencana, karena kita tidak akan bisa menerka kapan dan dimana bencana akan terjadi” (hasil wawancara Kepala Posko TAGANA DIY, R. Sigit Wahyudi, April 2018)

Misalnya 30 orang anggota TAGANA mendapatkan tugas untuk membantu di suatu daerah yang sedang terjadi bencana, 16 orang tidak bisa berkoordinasi dengan baik, misalnya air bersih tidak ada, anggota TAGANA tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat sekitar daerah terjadi bencana, maka kegiatan akan terhambat, kemudian masalah kelengkapan dapur umum, anggota TAGANA mau meminjam namun masih bingung karena tidak bisa berkomunikasi dengan masyarakat setempat, maka ini juga dapat menghambat kegiatan yang sedang berlangsung.

Jadi rencana Operasi akan dibuat setelah mengetahui kondisi bencana yang terjadi, dilanjutkan dengan rencana kontingensi apabila rencana di awal tidak berjalan dengan baik. Jadi rencana kerja akan menjadi acuan untuk membuat rencana operasi dan selanjutnya akan menjadi laporan untuk didokumentasi.

Faktor penyebab gagalnya kegiatan rencana kontingensi yaitu kurangnya personil, kurangnya fasilitas yang memadai dan cuaca serta kejadian bencana. Rencana kontingensi yang dilaksanakan selama tahun 2017 yaitu, rencana kontingensi dilaksanakan karena rencana operasi yang dijalankan gagal. Rencana kontingensi yang dilaksanakan tahun 2017 yaitu menambahkan personil pada saat melakukan kegiatan evakuasi korban. Banjir dan Tanah longsor yang terjadi di Gunung Kidul pada 28 November 2017 ini menyebabkan 5 korban jiwa.

Rencana kontingensi dilaksanakan karena gagal pada rencana operasi. Tahun 2017 TAGANA Kota DIY melaksanakan rencana Kontingensi menambahkan personil untuk melaksanakan evakuasi korban banjir dan tanah longsor di Gunung Kidul. (hasil wawancara Pengurus TAGANA Kota Yogyakarta. Febri, Desember 2018)

Selain bencana banjir dan longsor, kejadian bencana yang paling banyak terjadi selama tahun 2017 adalah angin kencang, namun bencana ini TAGANA tidak melaksanakan rencana kontingensi karena rencana operasi berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

E. DAMPAK

1. Anggota TAGANA Berkualitas

Anggota TAGANA yang telah mendapatkan NIAT (nomor induk anggota tagana) merupakan anggota tetap yang mengikuti organisasi TAGANA dan segala program yang dijalankan TAGANA. Sebelum menjadi anggota TAGANA, para calon anggota TAGANA melakukan seleksi, kemudian pelatihan setelah itu dilanjutkan dengan pemantapan lanjutan agar calon anggota TAGANA mampu, paham dan tahu dengan tugas yang akan dijalankan. Setiap anggota TAGANA setidaknya harus menguasai 2 kemampuan dasar dan itu akan dilatih sesuai dengan bidangnya. Seperti bidang dapur umum, anggota TAGANA harus bisa membedakan peralatan dapur umum, memperhitungkan bahan yang akan dikeluarkan, dan mengerti menggunakan alat-alat yang disediakan di dapur umum. Kemudian bidang psiko sosial, biasanya

dilatih bagaimana cara menangani korban dengan perbedaan usia seperti anak-anak, ibu hamil, dan orang tua. Karena setiap umur memiliki penanganan yang berbeda, di psikososial ini, anggota TAGANA menangani trauma dari para korban. Selanjutnya di bidang kesekretariatan, anggota TAGANA menjalankan tugas seperti mendata korban bencana, menyusun laporan bencana dan melaporkan segala kegiatan dilokasi bencana terjadi serta mendokumentasikan segala kegiatan.

2. Anggota TAGANA Mampu Menggunakan Alat dalam Bidangnya

Anggota TAGANA yang terjun langsung ke lokasi bencana untuk membantu evakuasi harus mampu menggunakan peralatan dalam bidangnya. Setiap anggota TAGANA sudah dilatih sesuai dengan bidangnya, bahkan ada anggota TAGANA yang memiliki 5 kemampuan dasar dan dapat menggunakan peralatan apasaja untuk membantu dilokasi bencana. Seperti anggota TAGANA dibidang logistik mampu membangun tenda darurat. Kemudian anggota TAGANA dibidang dapur umum dapat menggunakan peralatan dapur umum yang telah disediakan termasuk menyalakan ginset apabila penerangan di daerah lokasi bencana mati. Karena dengan diberikannya pelatihan kepada anggota TAGANA, maka anggota TAGANA akan mampu menggunakannya dengan sebagaimana mestinya yang telah diterapkan selama pelatihan berlangsung.

“anggota TAGANA harus bisa menggunakan peralatan sesuai dengan bidangnya. Apabila daerah tempat terjadi bencana susah dijangkau maka anggota TAGANA akan menggunakan alat seadanya dari daerah tersebut guna untuk membantu proses penanggulangan bencana.(hasil wawancara Kepala Posko TAGANA DIY, R. Sigit Wahyudi, april 2018)

Jadi setiap anggota TAGANA sesuai dengan bidangnya dapat menggunakan alat sebagaimana mestinya, mengingat TAGANA juga diharuskan menjunjung tinggi kearifan lokal. maka jika daerah yang terjadi bencana sulit dijangkau dan alat yang

ingin digunakan tidak bisa dibawa, maka TAGANA akan menggunakan alat seadanya dari tempat/daerah terjadinya bencana tersebut.

3. Sarana dan Prasarana yang bagus dapat dipakai atau dikelola

Anggota TAGANA yang terjun langsung ke lokasi terjadi bencana akan membangun sarana dan prasarana untuk para korban bencana dan menampung segala peralatan dan bahan untuk membantu para korban bencana. TAGANA membangun Kampung Siaga Bencana (KSB) untuk mempermudah anggota TAGANA menjalankan kegiatan seperti mengelola bahan dan peralatan untuk membantu menanggulangi bencana. Kota Yogyakarta memiliki 3 Kampung Siaga Bencana.

Kampung Siaga Bencana (KSB) dibangun di daerah rawan bencana, selain Kampung Siaga Bencana (KSB) terdapat gudang penyimpanan barang di daerah KSB agar mempermudah langkah kerja yang akan diambil dengan menggunakan peralatan yang telah disimpan di gudang penyimpanan barang. Kemudian, selain di KSB, Gudang juga terdapat di setiap Posko Kabupaten/Kota, dengan adanya gudang tempat penyimpanan barang di setiap kabupaten, maka dapat mempermudah anggota TAGANA di setiap kabupaten kota apabila terjadi bencana. Gudang tempat penyimpanan barang ini sangat mendukung kegiatan program TAGANA. Kampung siaga bencana juga sangat membantu anggota TAGANA untuk menjalani program.

“untuk lumbung/gudang akan dirawat atau dijaga oleh anggota TAGANA yang dibantu oleh paling sedikit dua orang masyarakat sekitar yang telah menjadi anggota TAGANA, namun masih dalam pengawasan Dinas Sosial. karena TAGANA dibawah naungan Dinas Sosial, maka tanggung jawab atas lumbung tersebut masih dipegang oleh Dinas Sosial, TAGANA hanya menjalankan tugas yang telah diberikan” (hasil wawancara Kepala Posko TAGANA DIY, R. Sigit Wahyudi, april 2018)

Jadi gudang/lumbung serta Kampung Siaga Bencana akan terus dikelola oleh anggota TAGANA dengan pengawasan Dinas Sosial DIY agar gudang/lumbung tersebut tetap terawat. Kemudian dengan cara jadwal penjagaan, anggota TAGANA

akan bergantian untuk mengawasi lumbung/gudang tersebut. Apabila ada suatu barang yang akan digunakan, maka anggota TAGANA harus menunggu persetujuan dari Dinas Sosial DIY, baru barang tersebut boleh digunakan, karena Dinas Sosial DIY bertanggung jawab akan barang-barang tersebut. Barang-barang yang terdapat di dalam gudang adalah sebagai berikut :

No	Barang	Kuantitas	Kualitas
1	Tenda Pengungsi	1 Unit	Baik
2	Tenda Keluarga	40 Unit	Baik
3	Tenda Dapur Umum	3 Unit	Baik
4	Tenda Keluarga Payung	120 Unit	Baik
5	Tenda Gulung/Terpal	250 unit	Baik
6	Tenda Pengungsi Payung	10 Unit	Baik
7	Velbett	360 Unit	Baik
8	Matras	250 Unit	Baik
9	Family Kit	250 Unit	Baik
10	Kids Ware	150 Unit	Baik
11	Food ware	150 Unit	Baik

Tabel 3.8 Perlengkapan penunjang kegiatan

Sumber : TAGANA Kota Yogyakarta

Barang-barang persediaan didalam gudang TAGANA DIY untuk membantu menanggulangi bencana antara lain tenda pengungsi yang berjumlah 1 unit, dengan jumlah ini cukup menunjang tugas dari TAGANA tersebut, dan di beberapa Kabupaten juga terdapat tenda pengungsi dengan jumlah yang berbeda. Kemudian tenda keluarga sebanyak 40 unit dapat dikatakan sudah cukup dan dapat menampung korban bencana. Selanjutnya tenda dapur umum yang berjumlah 3 unit dapat dikatakan sudah cukup untuk membantu petugas dapur umum menjalankan kegiatannya. Kemudian tenda keluarga payung 120 unit, ini sudah mencukupi untuk kegiatan penanggulangan bencana. Selanjutnya tenda pengungsi payung 10 unit, diperkirakan masih kurang untuk menunjang aktivitas.

Selanjutnya Velbett sebanyak 360 unit sudah mencukupi untuk menunjang kegiatan. Kemudian matras sebanyak 250 unit masih kurang untuk menunjang kegiatan apabila terjadi bencana. Selanjutnya ada *family kit* jumlahnya 250 unit dan ini akan terus bertambah apabila masih belum mencukupi.

Kemudian terdapat *Kids ware* 150 unit yang terdiri dari tas darurat *baby*, paket *baby* *cusson* dan tas kemasan, gendongan *baby* dan tas kemasan, popok *baby*, handuk *baby*, selimut *baby*, Tissue basah, pampers L-15, celemek, cangkir minum, peralatan makan *baby*, perlak *baby*, dan tas packing paket, semua ini menyesuaikan dengan korban di daerah sekitar bencana. Selanjutnya *food ware* 150 unit yang terdiri dari piring 6 buah dan gelas 6 buah melamin, mangkok sayur kecil melamin 6 buah, mangkok besar 1 buah, sendok nasi 1 buah, pisau dapur 1 buah, sendok makan 6 buah, garfu makan 6 buah, termos air panas 2 liter 1 buah, tempat nasi stainless 25 cm 1 buah, dan serbet 3 lembar, dikatakan tidak kurang dan akan menyesuaikan dengan jumlah korban yang ada di sekitar daerah bencana.

4. Anggota TAGANA mampu memperbaiki Program yang telah berjalan.

Anggota TAGANA yang menjalankan tugasnya akan membuat rencana kontingensi atau rencana baru untuk digunakan apabila rencana awal yang digunakan tidak berjalan dengan mulus. Mengingat kembali bahwa bencana bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, contohnya bencana terjadi di daerah desa dengan akses jalan yang susah dan harus melewati sungai, tidak mungkin anggota TAGANA melawan arus sungai yang deras dengan menggunakan tali, maka rencana kontingensi yang digunakan, dengan perubahan rencana tersebut bisa jadi rencana yang digunakan adalah memakai perahu agar para anggota TAGANA dapat sampai ke seberang sungai dengan selamat dan dapat membantu para korban bencana yang membutuhkan bantuan.

Kemudian apabila program yang telah dibuat sebagaimana mestinya dan dengan menggunakan rencana kontingensi namun programnya masih belum berjalan dengan baik, maka anggota TAGANA harus bertanggung jawab mengubah program agar program yang baru dapat berjalan dengan lebih baik dan sebagaimana mestinya. Dengan adanya perubahan program diharapkan program yang dijalankan akan dapat lebih mempermudah kerja anggota TAGANA dan kinerja anggota TAGANA akan lebih baik lagi dari sebelumnya.

Berdasarkan teori Ten Steps to a Results-Based Monitoring and evaluation system, 2004 bahwa salah satu langkah untuk melakukan monitoring dan evaluasi suatu program beberapa diantaranya adalah monitorable dimana outcome yang sedang dilaksanakan dapat dipantau agar pelaksanaannya dapat terkendali dengan baik. Monitoring tersebut berguna karena dapat menjauhkan sifat-sifat negatif yang dapat merusak outcome dari suatu kebijakan tersebut. Hal ini serupa dengan cara TAGANA memastikan semua kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana awal yang telah direncanakan. Seperti halnya TAGANA selalu meningkatkan kualitas dan mutu sumber daya manusianya untuk mendapatkan dampak yang memuaskan. Hal ini terbukti dari temuan diatas yang mengatakan bahwa anggota TAGANA diberikan pelatihan-pelatihan untuk menunjang tata kelola bencana yang baik.

Selanjutnya dalam teori Ten Steps to a Result-Based Monitoring and Evaluation, 2004 mengatakan bahwa keberlanjutan sistem monitoring dan evaluasi berbasis hasil sebuah program atau kebijakan dapat dikatakan layak untuk diteruskan atau dilanjutkan jika memenuhi kriteria seperti ditemukannya permintaan (demand) yang jelas, peran yang jelas dan tanggung jawab yang nyata, adanya kepercayaan dan informasi yang kredibel, terwujudnya akuntabilitas, kapasitas dan insentif yang memadai. Hal ini serupa dengan apa yang telah dilaksanakan oleh TAGANA, dimana TAGANA selalu berorientasi kepada keberlanjutan program dari satu periode ke periode yang lain. Dengan sumber daya manusia

yang mumpuni, mampu menggunakan alat dan membangun fasilitas-fasilitas pendukung membuat peran dan kerja anggota TAGANA menjadi jelas serta dengan kapasitas yang memadai.